ADJULAH

NTELIGENSIA INDONESIA

ERKERUMUN

SEKTAR MANIPOL !

Mr. Jusuf Adjitorop

AKAAN NASIONAL RI

KT :-

65

MADJULAH INTELIGENSIA INDONESIA BERKERUMUN DISEKITAR MANIPOL !

Mr. Jusuf Adjitorop

AKAAN NASIONAL RI

KT :-
65

MADJULAH
INTELIGENSIA INDONESIA
BERKERUMUN
DISEKITAR MANIPOL !

Mr. Jusuf Adjitorop

TAKAAN NASIONAL RI

KT :-
65

Mr. JUSUF ADJITOROP

Madjulah Inteligensia Indonesia Berkerumun Disekitar Manipol!

(Pidato sambutan jang diutjapkan dalam Sidang Pleno ke-III CC PKI pada achir tahun 1961)



Jajasan "Pembaruan"

Djakarta 1962

PERPUSTAKAAN
Lembaga Kebudajaan Indonesia

Kawan² jang tertjinta !

Saja menjetudjui sepenuhnja laporan politik, jang berdjudul „Perkuat persatuan nasional dan persatuan Komunis !", jang disampaikan Kawan D.N. Aidit kepada Sidang Pleno ini; demikian djuga laporan tambahan Kawan M.H. Lukman tentang perubahan Konstitusi Partai dan laporan tambahan Kawan Njoto tentang perubahan Program Partai berhubung dengan penjesuaian Konstitusi (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) serta Program Partai kita dengan ketentuan² Penpres No. 7/1959 dan Perpres No. 13/1960.

Dalam hubungan laporan politik jang disampaikan Kawan D.N. Aidit, saja merasa perlu meminta perhatian kawan², terhadap gedjala baru dalam perdjuangan revolusioner kita, jang akan terus berkembang, jaitu simpati penduduk kota, termasuk kaum intelektuil pada perdjuangan massa Rakjat.

Pelaksanaan Manipol dalam rangka perdjuangan menjelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus '45 sampai ke-akar²nja dan chususnja pelaksanaan Tri Komando Rakjat jang dinjatakan oleh Presiden Sukarno dalam rangka perdjuangan pembebasan Irian Barat, memerlukan peranan dan sumbangan jang lebih besar dari kaum intelektuil Indonesia.

Kongres Nasional ke-VI Partai menugaskan

Perpustakaan
15-2-1962
241

kepada kita untuk mentjurahkan perhatian jang lebih besar terhadap masalah intelektuil, disamping pekerdjaan dikalangan kaum tani, kaum buruh, burdjuasi ketjil kota dan golongan Rakjat pekerdja lainnja.

Masalah intelektuil bagi Partai kita sekarang berkisar pada persoalan : *apa jang dapat disumbangkan oleh Partai kita untuk membantu kaum intelektuil memperbesar peranannja dalam melaksanakan Manipol dalam rangka menjelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus 1945 ?*

Berdasarkan Garis Umum jang telah ditetapkan Kongres Nasional ke-VI, Partai kita telah mengibarkan tripandji (tiga bendera) jaitu (1) *Pandji Front Nasional;* (2) *Pandji Pembangunan Partai dan* (3) *Pandji Revolusi Agustus 1945.* Dengan tripandji ini kita memperhebat perdjuangan anti-imperialisme dan anti-feodalisme.

Seperti halnja kegiatan Partai di-lain² lapangan, djuga pekerdjaan kita dikalangan kaum intelektuil adalah pelaksanaan Garis Umum Partai jang telah ditetapkan Kongres Nasional ke-VI. Tugas itu adalah bagaimana setjara kreatif mengibarkan tripandji dilapangan pekerdjaan dikalangan intelektuil, jang ditudjukan untuk membantu mereka memperbesar peranannja dalam perdjuangan memenangkan revolusi Indonesia.

Preambul Konstitusi (Anggaran Dasar) Partai dalam rangka tugas mempersatukan semua elemen anti-imperialisme dan anti-feodalisme dalam satu front nasional, djuga mewadjibkan kita mengorganisasi dan mempersatukan kaum intelektuil, disam-

ping kewadjiban mengorganisasi dan mempersatukan kaum buruh, kaum tani, nelajan, pengusaha ketjil, pengusaha nasional dan semua sukubangsa.

Dalam rangka penggalangan persatuan antara kekuatan progresif dengan kekuatan tengah, pekerdjaan Partai dikalangan intelektuil mempunjai arti jang penting baik dalam tingkat perdjuangan sekarang maupun dimasa datang.

Seperti diterangkan oleh Kawan M.H. Lukman dalam brosur *Tentang Front Persatuan Nasional*, kaum intelektuil, termasuk jang burdjuis, „biasanja tidak mempunjai alat produksi, mereka umumnja bisa mendjadi lebih patriotik dan lebih mempunjai pengertian politik, disamping mereka adalah tulangpunggung jang menguasai ilmu modern dan kebudajaan. Pengaruh mereka adalah besar dikalangan kaum kapitalis nasional, oleh karena itu sangat penting untuk per-tama[2] berusaha menarik mereka kefihak Rakjat pekerdja".

Titikberat pembangunan Partai dalam rangka pekerdjaan Partai dikalangan intelektuil pada waktu sekarang adalah memperbanjak keanggotaan Partai dari kalangan intelektuil, chususnja akademisi dan melahirkan intelektuil dari kalangan Rakjat pekerdja terutama buruh dan tani serta memperbaiki pimpinan Partai terhadap kader[2] Partai dari kalangan intelektuil terutama akademisi untuk meningkatkan keahlian, kesedaran politik dan ideologi mereka.

Pengibaran Pandji Revolusi Agustus 1945 dalam hubungan dengan pekerdjaan Partai dikalang-

an intelektuil berarti mempersatukan dan menarik mereka kedalam gerakan Rakjat untuk perdjuangan kemerdekaan nasional, perbaikan tingkat hidup, demokrasi dan perdamaian dan membantu mereka untuk memadjukan ilmu dan memadukannja dengan perdjuangan menjelesaikan tuntutan[2] Revolusi Agustus 45 sampai ke-akar[2]nja.

Suksesnja pelaksanaan tugas[2] ini, banjak tergantung dari hasil pekerdjaan kita mengibarkan tripandji dikalangan kaum intelektuil jang mewadjibkan kita melakukan *tridarma* pekerdjaan dikalangan mereka jaitu :

1. membantu kaum intelektuil menggalang persatuan dikalangan mereka sendiri untuk perbaikan nasib dan untuk dapat lebih aktif memberikan sumbangan dalam perdjuangan penjelesaian tuntutan[2] Revolusi Agustus 45 sampai ke-akar[2]nja.
2. mendorong usaha[2] mereka dalam memadjukan ilmu jang dipadukan dengan perdjuangan memenangkan Revolusi Indonesia.
3. meluaskan, mengintensifkan dan memperbaiki pekerdjaan Partai dikalangan kaum intelektuil.

Tetapi jang paling pokok dan bersifat menentukan dalam usaha memperbesar peranan kaum intelektuil dalam perdjuangan memenangkan Revolusi Indonesia adalah menarik mereka untuk bersatu semakin erat dengan semua kekuatan demokratis dan revolusioner, untuk menjelesaikan tuntutan[2] Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar[2]nja guna seterusnja memperdjuangkan terbentuknja masja-

rakat Sosialis di Indonesia, masjarakat tanpa penindasan atas manusia oleh manusia.

*

Inti golongan akademisi dinegeri kita masih terdiri dari orang² jang mendapat pendidikannja sebelum Revolusi Agustus '45, jaitu pendidikan jang djustru diadakan kaum pendjadjah untuk menanamkan semangat pengabdian kepada kepentingan kolonialisme, sehingga sedikit atau banjak masih ada pengaruhnja pada sebagian dari mereka. Walaupun demikian bagian terbesar diantara mereka selama pendjadjahan Belanda dan Djepang telah mengalami penindasan dan penghinaan. Karena itu sebagian diantara mereka ada jang menerdjunkan diri dalam gerakan kemerdekaan dan turut dalam revolusi sampai sekarang, sedangkan jang termadju dikalangan mereka terbawa oleh meningkatnja gerakan revolusioner Rakjat Indonesia dan perdjuangan heroik dari Partai mendjadi pedjuang jang militan dalam barisan Partai.

Jang termasuk golongan progresif dan meneruskan tradisi revolusioner tokoh² inteligensia dimasa² jang lalu masih ketjil djumlahnja. Bagian terbesar dari mereka ini terdiri dari angkatan jang dihasilkan oleh Revolusi Agustus 1945.

Majoritet dari kaum intelektuil Indonesia adalah golongan jang bersimpati pada revolusi dan jang tidak menentang revolusi. Mereka ini adalah golongan jang demokratis, tetapi belum ambil bagian aktif dalam kegiatan revolusioner. Dalam golongan ini terdapat djuga kaum intelektuil angkatan sebelum Revolusi Agustus 1945 jang mempunjai pengalaman dan keahlian dibidang ilmu jang sampai sekarang masih memegang peranan penting dilapangan ilmu dan pendidikan.

Jang dapat digolongkan kedalam kubu reaksi dikalangan intelektuil Indonesia jaitu mereka jang membela kaum imperialis, tuantanah, burdjuasi komprador dan kapitalis birokrat merupakan minoritet ketjil. Mereka ini umumnja mengikuti ideologi kaum sosialis kanan.

Situasi dunia dewasa ini jang dengan djelas menundjukkan semakin berkembang dan kokohnja „kekuatan² jang baru tumbuh", jaitu negara² Sosialis dan bangsa² jang baru merdeka serta kekuatan progresif lainnja dan difihak lain menggambarkan semakin terdesaknja ketepi djurang kehantjuran, „kekuatan² kolot jang bertjokol", — memberikan kejakinan kepada kalangan jang lebih luas dikalangan inteligensia negeri kita bahwa *imperialisme pasti musnah, kemerdekaan nasional dan Sosialisme pasti menang!* Perkembangan sistim Sosialis dunia dan keunggulannja atas sistim kapitalisme dapat membantu dan mendorong perkembangan ilmu dan kebudajaan dinegeri kita ketaraf jang lebih madju.

Jang paling berpengaruh terhadap kaum intelektuil sudah tentu per-tama² adalah situasi dalamnegeri kita sendiri, jaitu berkembangnja kekuatan demokratis, kekuatan persatuan dan kekuatan revolusioner Rakjat dibawah pandji² Manipol, Dja-

rek, Resopim serta pelaksanaan Tri Komando Rakjat jang dinjatakan Presiden Sukarno dalam rangka perdjuangan pembebasan Irian Barat pada waktu² belakangan ini. Disamping itu, kesulitan untuk memperoleh alat² dan berbagai fasilitet jang dibutuhkan untuk menambah ketjakapan dan keahliannja serta kesulitan² jang dirasakan Rakjat pekerdja lainnja, terutama dibidang sandang-pangan karena memuntjaknja harga kebutuhan hidup se-hari² djuga langsung dirasakan kaum intelektuil.

Dalam pada itu sudah semakin banjak dikalangan intelektuil jang menjedari betapa eratnja hubungan nasib mereka sendiri dengan kehidupan seluruh Rakjat, hubungan jang erat antara kehidupan demokratis dengan kemadjuan ilmu dan kebudajaan dinegeri kita.

Hubungan jang tak terpisahkan antara penjelesaian tuntutan² Revolusi Agustus '45 dengan nasib dan haridepan mereka sendiri, jang telah mendjadi kejakinan kaum intelektuil progresif dinegeri kita, ber-angsur² pasti mendjadi kejakinan golongan jang lebih luas lagi dari kaum intelektuil berkat peladjaran jang diberikan oleh pengalaman pada mereka dan dengan semakin intensifnja Partai bekerdja dikalangan inteligensia.

Untuk berhasilnja usaha² membangkitkan dan meningkatkan kesedaran jang tinggi demikian itu dikalangan mereka, Partai harus lebih baik mengenal mereka supaja dapat lebih mampu mengembangkan segi² positif jang ada pada mereka dan membantu mereka mengatasi kekurangannja.

Revolusi Agustus telah memperbesar barisan intelektuil dinegeri kita. Djumlah terbesar inteligensia negeri kita adalah hasil Revolusi Agustus '45. Djika sebelum proklamasi kemerdekaan hanja terdapat 4 buah sekolah tinggi dengan mahasiswa 1246, sampai awal April tahun 1961 telah tertjatat 92 sekolah tinggi negeri dan swasta dengan mahasiswa 75.500 di Indonesia.

Terutama dari kaum intelektuil jang dihasilkan Revolusi Agustus ini, jang djumlahnja senantiasa bertambah besar, kita mengharap kesetiaan terhadap Revolusi Agustus 1945 dengan djalan bersama seluruh massa Rakjat menjelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja.

Kita harus aktif memperdjuangkan kepentingan² kaum intelektuil jang tertjantum dalam Program Tuntutan Partai jang disahkan oleh Kongres Nasional ke-VI, serta kepentingan² lainnja dari mereka, dengan mengingat kechususan lapangan pekerdjaan mereka masing² umpamanja jang bekerdja sebagai pegawai di-djawatan² pemerintah atau di-perusahaan² swasta, sebagai pengadjar diperguruan tinggi, jang bekerdja di-lembaga² penelitian, atau sebagai pekerdja merdeka dll.

Setelah negeri kita memiliki garis politik jang tepat dengan adanja Garis² Besar Haluan Negara (Manipol) dan Garis² Besar Pola Pembangunan, seperti ditetapkan setjara aklamasi oleh Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara, salahsatu faktor penting jang mendjamin pelaksanaan garis politik dan pembangunan jang sudah tepat itu adalah adanja sedjumlah besar kader² pembangun-

an jang ahli, kuat bersemangat anti-imperialisme dan anti-feodalisme serta ber-tjita² Sosialisme. Adanja tenaga² ahli dalam djumlah, djenis dan semangat jang sesuai dengan kebutuhan dan irama pembangunan semesta berentjana, jang bekerdja se-erat²nja dengan golongan Rakjat pekerdja lainnja terutama dengan kaum buruh dan kaum tani adalah sjarat jang mutlak diperlukan untuk mendjamin suksesnja pelaksanaan Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berentjana Tahapan Pertama 1961-1969.

Ketetapan² No. I/1960-dan II/1960 — MPRS sebagai lembaga demokrasi jang tertinggi dinegeri kita, bersifat mengikat bagi seluruh aparatur negara dan segenap warganegara.

Untuk mempersatukan dan menarik kaum intelektuil dalam perdjuangan dibidang politik, ekonomi, sosial, ilmu dan kebudajaan, ketetapan No. I dan II MPRS merupakan landasan jang kuat. *Setjara kongkrit artinja mempersatukan kaum intelektuil dan mendjadikan mereka pelaksana jang kreatif, aktif dan sedar dari Manifesto Politik R.I. dan perintjiannja sebagai Garis² Besar Haluan Negara dan dari pembangunan jang berdasarkan Garis² Besar Haluan Pembangunan jang diabdikan kepada revolusi Indonesia.*

Garis² Besar Haluan Negara jang memuat masalah penting dan pokok daripada Revolusi Indonesia mendjelaskan bahwa jang mendjadi *sasaran² pokok* (musuh² pokok) revolusi Indonesia jalah imperialisme dan feodalisme; bahwa *tugas² revolusi* Indonesia bukanlah mendirikan kekuasaan

PERPUSTAKAAN
Lembaga Kebudajaan Indonesia

politik satu klas, satu golongan, atau satu partai, tetapi kekuasaan politik seluruh Rakjat, kekuasaan Gotong Rojong, menentang otokrasi atau kediktaturan baik militer maupun perseorangan; bahwa *kekuatan² pendorong* (penggerak) revolusi Indonesia bukanlah satu klas, satu golongan atau satu partai tetapi seluruh Rakjat Indonesia jang konsekwen anti-imperialisme dan anti-feodalisme dengan kaum buruh dan kaum tani sebagai kekuatan pokoknja; dan bahwa *watak* (sifat) revolusi adalah nasional-demokratis; dan bahwa *haridepan* (perspektif) Revolusi Indonesia adalah Sosialisme, bukan kapitalisme.

Pembangunan jang berdasarkan Garis² Besar Haluan Pembangunan adalah pembangunan jang diabdikan pada Revolusi Indonesia jang wataknja seperti diterangkan diatas.

Kaum intelektuil, chususnja akademisi dinegeri kita sebagai bagian jang penting dari kekuatan nasional, atau persatuan total jang berporoskan Nasakom, tidak mungkin dapat djadi partisipan jang aktif dalam melakukan tugas² revolusi tanpa bersatu dengan massa Rakjat pekerdja; dan tanpa demokrasi persatuan demikian itu maupun persatuan dikalangan mereka sendiri tidak mungkin diwudjudkan.

Kader² Partai kita dari kalangan intelektuil seharusnja merupakan elemen jang paling aktif dalam perdjuangan untuk persatuan dan demokrasi. Untuk dapat mendjadi pelaksana² jang paling sedar dan paling konsekwen dari Manifesto Politik, mereka harus memahami dan menguasai ke-

tetapan No. I dan II MPRS terutama jang berkenaan dengan bidang mereka masing², disamping kewadjiban mereka untuk tidak henti²nja mempertinggi pengetahuannja tentang Marxisme-Leninisme.

Manipol Adalah Panglima Kegiatan Ilmu Disemua Bidang

Untuk dapat memberi bantuan dalam memadjukan ilmu dan memadukannja dengan perdjuangan, Kongres Nasional ke-VI menugaskan Partai kita memberikan bantuan dan dorongan kepada kaum intelektuil dalam menumpas semua jang kolot dan lapuk dan untuk memperkaja dan mempertinggi taraf ilmu dinegeri kita. Untuk itu para akademisi dan pekerdja² kebudajaan anggota Partai diwadjibkan memperdalam pengertiannja masing² tentang Marxisme-Leninisme dan tentang keahlian dan pengetahuannja.

Mempeladjari prinsip² fundamentil Marxisme-Leninisme dan beladjar untuk memperdalam keahlian dan pengetahuan masing² jang mendjadi kewadjiban kader² Partai dari kalangan intelektuil dalam rangka tugas memadjukan ilmu dan memadukannja dengan perdjuangan harus dilakukan, sesuai dengan langgam beladjar Partai, jaitu beladjar bersasaran, — sasaran revolusi Indonesia dan memadukan teori dengan praktek, — praktek revolusi Indonesia.

Untuk mendapat dukungan jang lebih luas dan kuat dari kalangan intelektuil dalam perdjuangan memenangkan revolusi Indonesia kita harus terutama berorientasi pada generasi jang sedang tumbuh dikalangan intelektuil. Partai kita perlu lebih banjak mentjurahkan tenaga untuk memberikan pendidikan prinsip² fundamentil Marxisme-Leninisme pada mereka dan mendapatkan tenaga lebih banjak dari mereka jang kelak bersedia dengan sepenuh hati mengabdikan ketjakapan dan ilmunja untuk revolusi Indonesia.

Bantuan jang dapat kita berikan kepada kaum intelektuil diluar Partai dalam memadukan ilmu dengan revolusi adalah bantuan dalam mempeladjari Marxisme-Leninisme berdasarkan kejakinan bahwa hanja teori Marxisme-Leninisme-lah jang mampu memberikan bimbingan ilmiah kepada kaum intelektuil, atau seperti jang pernah dikatakan Presiden Sukarno dalam kursus tentang pantjasila di Istana Negara tanggal 5 Djuni 1958 „Marxisme jang sebenar-benarnja, berdiri diatas analisa² jang objektif". Marxisme-Leninisme memberikan teori dan metode berfikir jang benar, jang ilmiah untuk menemukan djawaban jang tepat terhadap setiap masalah jang timbul disetiap tjabang ilmu. Selandjutnja para sardjana sendirilah jang berkewadjiban mengembangkan atau melakukan pembaharuan dalam tjabang ilmu jang mendjadi lapangan mereka sendiri, sebagai hasil studi mereka sendiri tentang Marxisme-Leninisme, melalui praktek mereka sendiri dalam kehidupan sosial atau dalam pekerdjaan mereka masing² dan dari

peladjaran mereka dari perkembangan ilmu diluar-negeri jang dapat diamalkan untuk kemenangan revolusi dan pembangunan Indonesia.

Kita harus menghargai keahlian mereka dan mentjegah interpretasi² jang tidak perlu tentang keahlian jang mendjadi lapangan mereka, djika kita sendiri belum mempeladjarinja setjara sungguh², mendjauhkan sifat mengedjek atau meremehkan mereka dan harus bersedia beladjar dari keahlian mereka.

Bersamaan dengan itu kader² intelektuil Komunis dan intelektuil progresif pada umumnja jang mempunjai bidang² keahlian jang chusus, berkewadjiban memenangkan pendirian, pandangan dan metode Marxisme-Leninisme diberbagai tjabang ilmu.

Sifat defensif dalam soal ini samasekali tidak beralasan dan bahkan merugikan ter-lebih² djika diingat bahwa orang² non-Komunis, seperti misalnja Presiden Sukarno, Dr. Roeslan Abdulgani, Prof. Dr. Prijono dll. bukan hanja tidak takut kepada Marxisme-Leninisme, tetapi malahan mengandjurkan supaja Marxisme-Leninisme dipeladjari.

Perdjuangan memenangkan filsafat Marxis jaitu materialisme dialektik dan histori diberbagai tjabang ilmu adalah tugas kita jang penting dibidang kegiatan ilmu. Kongres Nasional ke-VI Partai menekankan tentang pentingnja mempeladjari filsafat, jang ber-ulang² ditekankan oleh Kawan D.N. Aidit : *„kita tidak boleh bersikap pasif terhadap perbuatan kaum reaksioner, jang*

banjak mentjurahkan kegiatannja dalam gelanggang ideologi, dimana mereka setjara diam² menjelundupkan pandangan dunia idealis dalam mendjelaskan masalah² politik, hukum, kesenian dan sebagainja sehingga menimbulkan kekatjauan dalam dunia ideologi dan bahwa menghadapi serangan frontal dilapangan filsafat ini adalah keliru untuk bersikap pasif, karena ini akan berarti membiarkan benteng filsafat klas buruh dimasuki dan diobrak-abrik oleh elemen² perusak, jang akan melemahkan semua bidang kegiatan gerakan buruh dan gerakan Rakjat pekerdja pada umumnja".

Salahsatu faktor penghalang dalam memadukan ilmu dengan revolusi dan dalam menarik inteligensia dinegeri kita kedalam perdjuangan, chususnja dalam usaha mendjadikan mereka pelaksana jang aktif, kreatif dan sedar dari Garis² Besar Haluan Negara dan Garis² Besar Haluan Pembangunan, adalah pendapat idealis jang masih umum terdapat dikalangan akademisi² di Indonesia mengenai tugas ilmu dan „pemisahan" ilmu dari politik jang bersumber dari pendukung² ideologi kaum imperialis, jang mengatakan bahwa *ilmu dalam artikata jang sebenarnja adalah sekedar penjelidikan, menimbulkan problim² dan menemukan dalil², djika dalil² sudah diketemukan, maka apa jang kemudian terdjadi dengan dalil² itu bukan lagi ilmu.* Pengertian ini adalah pengertian jang menjesatkan. Ia mengingkari kesatuan teori dan praktek, mengingkari kenjataan bahwa ilmu dilahirkan oleh kebutuhan² praktis, dan bahwa ilmu membawa pengaruh timbal-balik jang

amat kuat dan senantiasa bertambah besar atas praktek. Pengertian jang demikian ini di-negeri² kapitalis oleh kaum modal monopoli dan kaum feodal serta para pembelanja djustru digunakan untuk dengan leluasa :

1. menundukkan ilmu sosial dan alam dalam isi atau perkembangan maupun penggunaannja pada kepentingan egois kaum imperialis dan feodal untuk mendapat keuntungan sebanjak²nja.
2. menjesatkan para sardjana dan inteligensia pada umumnja, se-olah² mereka harus terpisah dari perdjuangan politik dan mengisolasi-diri dari gerakan Rakjat pekerdja dan gerakan Rakjat² tertindas untuk melawan penindasan kaum modal monopoli dan para pembelanja dibidang politik, ekonomi dan kebudajaan.

Diantara mereka, jang berdasarkan pendapat tentang fungsi ilmu jang menjesatkan seperti diterangkan diatas tadi, menganut sembojan-sembojan ,,ilmu untuk ilmu", ,,kebebasan ilmiah" dan ,,kebebasan ilmu dari politik" harus kita bedakan jang setjara sedar menganut sembojan² tersebut dengan tudjuan untuk mengabdi kaum imperialis dan kekuatan² reaksioner lainnja dengan jang senantiasa masih terpengaruh oleh sembojan² tersebut karena mengira bahwa satunja politik dengan ilmu akan membuat ilmu mendjadi tidak objektif atau membahajakan perkembangan ilmu sendiri.

Terhadap dua golongan ini kita harus mempu-

njai sikap jang ber-beda².

Jang pertama harus terus-menerus kita buka kedoknja setjara tepat dan kena. Dalam kenjataannja boleh dibilang tidak ada diantara mereka jang terang²an mempropagandakan sembojan kosong ,,ilmu untuk ilmu" dsb. Akan tetapi mereka tetap berusaha mentjapai maksudnja jang djahat itu dengan djalan menjelubungi sembojan² kosong tersebut dalam kegiatan ,,ilmiah", dalam kuliah², atau dalam tulisan² mereka terutama diberbagai tjabang ilmu sosial burdjuis. Semuanja ini mereka lakukan untuk membela ideologi dan politik reaksioner jang anti-UUD 1945, anti-Manipol, anti-Rakjat, anti-Nasakom dan anti-Komunis.

Kita masih ingat bagaimana profesor² soska, dipelopori oleh Sumitro Djojohadikusumo, dengan pandji² ,,non politik" dan ,,depolitisasi" djustru mengafiliasikan fakultas² jang dikepalainja mendjadi sematjam apendix Universitas² reaksioner diluarnegeri. Demikian djuga Dr. Hatta, jang dalam penerimaan gelar doctor h.c-nja menganggap revolusi ,,sudah selesai" dan maka itu ,,harus dibendung", sedangkan dalam kuliah²nja ketika masih mengadjar di Universitas Gadjah Mada Jogjakarta, senantiasa menanamkan komunisto-phobi dikalangan mahasiswa.

Golongan kedua . jaitu mereka jang mengira bahwa ilmu dapat dipisah dari politik, jang menjamaratakan posisi pimpinan semua politik terhadap ilmu tanpa membedakan politik jang revolusioner dari politik jang reaksioner dan menganggap bahwa semua politik akan membuat ilmu

tidak objektif dan membahajakan perkembangan ilmu, harus setjara sabar dan bidjaksana kita jakinkan. Kita harus menerangkan kepada mereka bahwa pemisahan ilmu dari politik adalah satu ilusi belaka.

Dari kenjataan jang sederhana sadja dapat dibuktikan hubungan jang takterpisahkan antara politik dan ilmu. Kita ambil sadja sebagai misal, sedjarah perguruan tinggi sebagai pusat kegiatan ilmiah. Tidak ada perguruan tinggi dimanapun djuga jang bebas dari tjampurtangan penguasa setjara langsung maupun tidak langsung. Tjampurtangan penguasa tidak mungkin terlepas dari sikap politik suatu penguasa disesuatu negara. Sebaliknja baik di-negara^2 sosialis maupun di-negara^2 kapitalis tidak ada perguruan tinggi atau lembaga penelitian ilmiah jang mempunjai wewenang untuk menetapkan haluan politik jang harus didjalankan oleh golongan jang berkuasa dalam menggunakan hasil ilmu maupun dibidang lain.

Karena itu jang mendjadi masalah, bukannja persoalan adakah atau tidak hubungan politik dengan ilmu — karena hubungan itu senantiasa ada — djika tidak dalam isinja, se-tidak^{2}nja dalam penggunaannja. Jang mendjadi masalah adalah politik jang bagaimana dan bagaimana sifat hubungannja dengan ilmu, atau untuk tudjuan politik jang bagaimanakah hasil^2 jang ditjapai dalam bidang ilmu tertentu digunakan, untuk tudjuan politik jang revolusionerkah ataukah untuk tudjuan politik jang reaksioner.

Di-negeri^2 kapitalis perkembangan ilmu tunduk kepada kepentingan egois dari kaum modal monopoli jang merupakan minoritet dari penduduk, untuk mendapatkan keuntungan se-banjak^{2}nja bagi kaum modal sendiri. Klas jang berkuasa hanja membantu perkembangan ilmu jang menguntungkan mereka sadja.

Dimasjarakat Sosialis seperti jang terdapat di Uni Sovjet dan di-negara^2 kubu Sosialis lainnja, semua tjabang ilmu dan seni mengabdi politik jang sesuai dengan kepentingan majoritet penduduk, meringankan beban mereka dan memperindah hidup mereka dan dalam pengabdian ini ilmu dan seni berkembang serta direalisasi tjita^2 luhur dan berperikemanusiaan para seniman dan sardjana.

Dibawah sistim ekonomi Sosialis ilmu dan teknik memungkinkan manusia menggunakan kekajaan^2 dan kekuatan alam se-efektif^{2}nja untuk kepentingan Rakjat. Penggunaan ilmu dalam produksi mendjadi faktor jang menentukan bagi meningkatnja tenaga produktif masjarakat setjara pesat.

Djika kaum Marxis-Leninis mendjadikan politik, jang dalam tingkat revolusi sekarang ini jalah perdjuangan melikwidasi imperialisme dan feodalisme dari bumi Indonesia, sebagai panglima dari kegiatan ilmiah, ini bukan berarti bahwa kaum Komunis dan Partai-nja jang menentukan apakah jang harus mendjadi hasil para akademisi dibidang ilmu. Jang diharapkan oleh Partai kita dari kaum akademisi terutama dari anggota^{2}nja dari kalangan akademisi jalah supaja mereka mengamalkan

ilmunja untuk kepentingan Rakjat dan supaja ilmu sesuai dengan hukum² perkembangan alam dan masjarakat dapat mempertjepat kemenangan Rakjat jang sudah pasti datangnja itu dan supaja para akademisi dan ilmu memberikan sumbangan jang aktif untuk memperbaiki dan memperindah hidup Rakjat setelah kemenangan jang sudah pasti itu tertjapai.

Kaum Komunis menentang pemalsuan kenjataan dan kebenaran seperti jang lazim dilakukan oleh klas jang berkuasa dimasjarakat kapitalis. Adalah kewadjiban kaum intelektuil progresif dan demokratis untuk bersatu melawan setiap muslihat dan kegiatan musuh² revolusi dibidang ilmu dan pendidikan maupun dibidang lain. Partai Komunis se-mata² berkepentingan adanja penemuan² kenjataan jang objektif dan mendasarkan seluruh kegiatannja atas kebenaran objektif.

Berbeda dengan ahli filsafat burdjuis jang menjangkal adanja sifat objektif dari kebenaran itu dan menggantungkan kebenaran itu pada pandangan subjektif seseorang pada ,,masuk akalnja", sesuatu keterangan mengenai sesuatu benda, atau hal-ichwal, kaum Marxis-Leninis berpendapat bahwa setiap kebenaran itu mempunjai ukuran² objektif, jaitu tergantung pada sesuai tidaknja dengan realitet, dengan kenjataan, jang djuga mendjadi ukuran satu²nja jang benar untuk menentukan salah dan benar dibidang ilmu.

Dalam pada itu mudah difahami bahwa bagi pengetahuan subjektif seseorang tidak mudah untuk mengetahui kebenaran objektif. Karena itu

adanja kebebasan untuk menjelidiki sesuatu masalah dari berbagai segi jang berlainan demikian djuga kebebasan bertukar pendapat dan mengutarakan pendapat setjara bebas bagi pekerdja ilmu dan bagi setiap orang jang berhasrat menjumbangkan fikiran untuk dapat dengan bebas menentukan mengenai salah dan benar dibidang ilmu dan mengenai setiap soal, harus didjamin sepenuhnja.

Demikianlah persoalan ,,tidak objektifnja" ilmu, karena ,,satu" dengan politik dan karena politik didjadikan panglima dari ilmu jang sering dituduhkan golongan anti-Marxis kepada kaum Marxis.

Bagaimana tentang ,,objektifnja" ilmu burdjuis ? Tentang ini dapat kita katakan, bahwa dalam krisis umum kapitalisme sekarang ini, tidak mungkin ilmu sosial burdjuis dapat setjara objektif menjelidiki hubungan² sosial jang ada dalam masjarakat, karena penjelidikan jang objektif akan berarti sama dengan membunjikan lontjeng maut bagi kapitalisme dan bagi ilmu sosial burdjuis sendiri, dan akan makin mendjelaskan dan mejakinkan hukum pasti kemenangan Sosialisme dan Komunisme !

Seperti sering dikatakan oleh Presiden Sukarno bahwa Sosialisme adalah satu ,,historische notwendigkeit", jang artinja tidak bisa lain bahwa kematian kapitalisme dan semua sistim penghisapan adalah djuga suatu ,,historische notwendigkeit".

Karena itu tidak mengherankan timbulnja kontradiksi jang semakin tadjam antara sardjana² jang djudjur mengabdi ilmu pengetahuan dimasjarakat kapitalis dengan klas jang berkuasa.

Untuk melepaskan diri dari konflik batin jang terus-menerus tidak sedikit diantara mereka jang memutuskan hubungan politik dan ideologi dengan klas burdjuis jang menghidupi mereka, dan seterusnja mengabdikan diri pada proletariat dan mendjadi pedjuang jang militan dikalangan Partai Komunis walaupun tidak sedikit diantara mereka jang kaja. Inilah keterangannja mengapa banjak profesor² di Amerika Serikat memihak Partai Komunis Amerika Serikat atau gerakan progresif pada umumnja, bahkan ada diantara mereka seperti profesor terkenal Du Bois jang baru² ini mentjatatkan diri sebagai anggota Partai Komunis Amerika Serikat, djustru pada saat PK Amerika Serikat dilarang oleh pemerintah AS.

Tentang ,,kebebasan" pekerdja ilmu dan ,,kebebasan ilmiah" dimasjarakat kapitalis, Prof. Tjan Tjoe-som dalam tjeramahnja dimuka para akademisi tanggal 11 Djuni 1961 jll. digedung ,,Universitas Indonesia" Djakarta dalam rangka menguraikan pendapatnja tentang tugas para akademisi sekarang ini, antara lain berkata : ,,Pokok sistim liberal kapitalis adalah bahwa tiap orang memiliki hak dan kebebasan untuk mentjari keuntungan sendiri. Dalam suasana jang demikian ilmu mudah mendjadi barangdagangan jang dapat didjual-belikan oleh siapa sadja jang sanggup membajar. Hal ini dapat disebut kebebasan, tetapi menurut saja bukan kebebasan ilmiah, melainkan kebebasan dagang".

Pekerdjaan ilmiah kita tidak se-mata² bertudjuan mengetahui seluk-beluk alam dan masjarakat,

tetapi djuga mengubah alam dan masjarakat untuk kebahagiaan manusia.

Didalam rangka mengabdikan ilmu untuk pelaksanaan Garis² Besar Haluan Negara dan Garis² Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berentjana Tahapan Pertama, harus diutamakan pendidikan tenaga² ahli dan penelitian (research) untuk berbagai tjabang ilmu alam jang bersifat menentukan bagi pelaksanaan Garis² Besar Pola Pembangunan Nasional, bagi pelaksanaan program pemerintah terutama dibidang sandang-pangan dan bagi berbagai tjabang industri jang vital untuk selandjutnja membangun masjarakat Sosialis di Indonesia.

Semua tjabang² ilmu jang langsung berhubungan dengan ini harus mendapat prioritet untuk dikembangkan, pendidikan tenaga² ahli dalam tjabang² ilmu itu harus diperluas dan diperbanjak.

Madjunja pendidikan dalam teknologi, ilmu kimia, petrokimia, geologi dan ilmu listrik akan dapat membantu kita untuk dapat melahirkan sendiri tenaga² ahli jang vital buat pembangunan, sehingga tidak lagi se-mata² tergantung dari bantuan tenaga ahli dari luarnegeri. Ilmu perkapalan dan pembuatan pesawatterbang serta oceanografi merupakan tjabang² ilmu jang mutlak perlu untuk memetjahkan kesulitan² dalam lapangan pengangkutan, tetapi pengangkutan untuk distribusi barang setjara merata dan bukan pengangkutan untuk mempermudah modal asing mengangkut kekajaan kita keluarnegeri. Disamping pemberantasan penjakit² infeksi, ilmu kedokteran sekarang

perlu lebih banjak lagi mentjurahkan perhatian kepada pentjegahan penjakit, dan perlu menghasilkan saran^2 jang kongkrit tentang tjara^2 mentjegahnja.

Dari ilmu pertanian, peternakan dan perikanan diharapkan agar membantu dan menemukan tjara^2 untuk menaikkan produksi bahan^2 makanan pokok dan bahan^2 makanan jang mengandung protein dan ditjari djalan untuk memetjahkan persoalan kebutuhan baji^2 kita akan susu buatan.

Kita mengharapkan bantuan kaum intelektuil terutama para akademisi untuk menjelidiki dan menjimpulkan keadaan objektif dalam masjarakat terutama jang mengenai penghidupan se-hari^2 dari Rakjat pekerdja Indonesia untuk mendorong madju perkembangan masjarakat serta membantu menjimpulkan pengalaman^2 massa Rakjat pekerdja dibidang produksi, teknik pertanian, pengobatan, arsitektur, kesenian dsb.

Dalam kegiatan ini kader^2 Partai dari kalangan akademisi dengan kader^2 lainnja jang ahli karena beladjar dari pengalaman dan dari hasil beladjar sendiri harus menggalang kerdjasama jang seluas^{2}nja; antara mereka dengan para akademisi dan tenaga^2 ahli lainnja diluar Partai diberbagai bidang kerdjasama jang demikian itu djuga perlu diadakan.

Ilmu^2 sosial harus didjadikan dasar ilmu untuk membimbing perkembangan dan kemadjuan masjarakat menudju kemasjarakat Sosialis di Indonesia, jang berarti harus ditudjukan untuk mengadakan hubungan produksi jang sesuai dengan

tudjuan itu jang dalam tingkat perdjuangan sekarang ini harus ditudjukan melenjapkan atau membantu melenjapkan hubungan^2 produksi imperialis dan feodal. Ilmu sosial dalam rangka perdjuangan untuk mentjapai masjarakat Sosialis jang mendjadi perspektif revolusi Indonesia harus dengan sekuat tenaga melawan pengaruh^2 jang bertentangan dengan tjita^2 Sosialisme dilapangan politik, kebudajaan dan penghidupan kemasjarakatan.

Dengan djalan demikian ilmu dinegeri kita dikembangkan dan didorong madju serta diabdikan kepada kebutuhan Rakjat dan kebutuhan revolusi kita. Hanja dengan demikian inteligensia Indonesia dapat mendjawab pertanjaan^2 jang sekarang ini semakin ramai timbul dikalangan massa Rakjat, jaitu : *mengapa makin banjak ahli ekonomi harga sandang-pangan makin meningkat, makin banjak ahli hukum djumlah pentjoleng^2 dan pentjuri semakin bertambah, makin banjak dokter djumlah orang jang sakit bukan berkurang dsb, dsb.*

Untuk itu, disamping kewadjiban menambah dan mempertinggi mutu keahliannja jang mendjadi kewadjiban kaum intelektuil terutama para pekerdja ilmu dan kebudajaan, pemerintah berkewadjiban membantu mereka dengan berbagai fasilitet dan menghargai djasa^2 mereka. Sebaliknja para pekerdja ilmu dan kebudajaan perlu menjadari bahwa hanja dalam Indonesia Baru dimana Rakjat mendjadi satu^{2}nja sumber kekuatan, para pekerdja ilmu dan kebudajaan dapat mekar dan berkembang.

Apa Jang Harus Kita Lakukan Untuk Meluaskan Dan Mengintensifkan Pekerdjaan Dikalangan Inteligensia ?

Kawan^2,

Setelah kita merumuskan bagaimana dan pekerdjaan apa jang harus kita lakukan untuk memperbesar peranan kaum intelektuil dalam perdjuangan memenangkan Revolusi Indonesia, maka jang menentukan sukses pekerdjaan Partai selandjutnja adalah *pimpinan Partai* dan *kader^2 Partai*, chususnja kader^2 Partai jang bekerdja dikalangan intelektuil.

Dalam laporan ke Sidang Pleno ke-II CC, Kawan D.N. Aidit mengatakan bahwa kewadjiban pimpinan pada pokoknja berkisar pada dua soal : *menundjukkan tjara dan mempekerdjakan kader*, sedang apa jang diartikan dengan ,,menundjukkan tjara'' jalah soal^2 seperti membikin rentjana^2 serta keputusan, memberi instruksi^2 serta petundjuk^2. ,,Mempersatukan para kader dan mendorong mereka supaja bekerdja menurut tjara^2 jang sudah kita tentukan, inilah jang kita maksudkan dengan mempekerdjakan kader''.

Sebelum kita tentukan langkah^2 apa jang harus kita lakukan dilapangan organisasi untuk dapat lebih baik memberikan bantuan pada kaum intelektuil dalam memperbesar peranannja dalam perdjuangan memenangkan Revolusi Indonesia, perlu setjara singkat kita tindjau posisi Partai kita dikalangan intelektuil, dan keadaan barisan intelektuil kita sendiri.

Dibandingkan dengan keadaan beberapa tahun jang lalu, anggota Partai kita dari kalangan intelektuil chususnja dari kalangan akademisi, sudah djauh lebih banjak, akan tetapi dibandingkan dengan inteligensia seluruh negeri kader^2 Partai dari kalangan intelektuil chususnja dikalangan akademisi masih merupakan minoritet ketjil.

Karena itu kegiatan untuk mendorong kaum intelektuil memberikan pengabdian jang lebih besar lagi pada revolusi dan pada Rakjat, tidak mungkin dapat kita lakukan dengan efektif tanpa bantuan intelektuil progresif diluar Partai.

Tentang kader^2 Partai kita dari kalangan akademisi dapat kita katakan, bahwa majoritet dari mereka sudah mendjadi anggota Partai sedjak mereka mendjadi mahasiswa akibat pengaruh gerakan^2 revolusioner didalam maupun diluar universitas, sedangkan lainnja walaupun mereka mendjadi anggota Partai sesudahnja mereka menamatkan peladjarannja disalahsatu perguruan tinggi, umumnja mereka terdiri dari pedjuang^2 jang turut aktif dalam gerakan revolusioner sebelum atau sesudah proklamasi 17 Agustus 1945, sehingga dengan demikian dapat kita katakan bahwa kita telah memiliki sedjumlah kader akademisi jang telah terudji kesetiaannja pada Rakjat dan pada Revolusi Indonesia.

Karena itu Partai kita telah memiliki sedjumlah kader jang dapat kita djadikan inti untuk melakukan *tridarma* dikalangan kaum intelektuil, chususnja dikalangan akademisi. Tridarma ini seperti

telah diterangkan dimuka adalah : 1) *mempersatukan dan menarik mereka kedalam perdjuangan memenangkan revolusi*, 2) *mendorong usaha² mereka memadjukan ilmu dan kebudajaan* dan 3) *meluaskan, mengintensifkan dan memperbaiki pekerdjaan Partai dikalangan kaum intelektuil, terutama memperbanjak keanggotaan Partai dari kalangan mereka, dan bersama mereka melahirkan kader-kader intelektuil dari kalangan Rakjat pekerdja, terutama dari kalangan kaum buruh dan kaum tani*. Atau dengan singkat mengembangkan dikalangan mereka 3 kegiatan, jaitu kegiatan *politik*, kegiatan *ilmu* dan kegiatan *organisasi*.

Titikberat tugas² Partai kita dalam pekerdjaan dikalangan intelektuil non-Partai sekarang ini adalah dikalangan akademisi sebagai satu bidang pekerdjaan jang boleh dikatakan baru kita mulai, sehingga adalah lumrah bahwa pekerdjaan ini merupakan matarantai jang terlemah dari seluruh pekerdjaan Partai.

Hasil jang akan kita tjapai dibidang ini banjak ditentukan bagaimana kita memulainja.

Jang per-tama² harus kita petjahkan jalah bagaimana kita dengan se-baik²nja memimpin kader² akademisi Partai, supaja mereka dapat melakukan tridarma Partai dikalangan kaum intelektuil ?

Kita, atau tegasnja Comite Partai jang berkewadjiban untuk itu harus memiliki ketjakapan *mendidik mereka dan memimpin mereka dilapangan pekerdjaan mereka masing²*.

Kita telah mengetahui kelemahan ideologi jang chusus dikalangan kaum intelektuil, jang sampai

batas² tertentu ada djuga pada kader² Partai kita dari kalangan intelektuil chususnja dari kalangan akademisi jang terbawa oleh kedudukan sosial, asal klas dan sifat pendidikan jang pernah mereka terima di-sekolah² dsb. Kita tidak perlu memperintjinja satu persatu disini. Jang pokok jalah bagaimana menentukan bentuk dan tjara jang sebaik²nja untuk membantu mereka mengubah diri, tetapi dengan tidak melupakan bahwa didalam rangka melakukan tridarma dikalangan kaum intelektuil, pendidikan terhadap mereka harus ditudjukan untuk mempersendjatai mereka setjara politik dan ideologi mengamalkan tridarma itu sesuai dengan bidang dan keahlian mereka masing².

Selain pendidikan ideologi dan latihan² revolusioner, Comite² Partai harus memberikan pimpinan terhadap mereka dibidang keahlian dan pekerdjaan mereka jang banjak ragamnja. Tanpa bantuan terhadap mereka dilapangan ini tidak mungkin mereka dengan baik melakukan kegiatan politik dan ilmu dikalangan akademisi dari berbagai bidang pekerdjaan dan keahlian, jang djustru harus mereka kerdjakan dalam rangka mengamalkan *tridarma*.

Tindakan jang telah diambil oleh CDB² di Djawa berdasarkan patokan dalam politik kader seperti jang disebut dalam laporan Kawan D.N. Aidit dalam Sidang Pleno ke-II CC achir tahun jll. jalah mempekerdjakan beberapa kader Partai dari kalangan akademisi dalam organisasi Partai jang berkewadjiban membantu CDB memimpin kader² akademisi Partai dibidang pekerdjaan dan

keahliannja. Tindakan ini ternjata telah berhasil memperbaiki pimpinan CDB terhadap pekerdjaan kader² Partai dari kalangan akademisi sebagai langkah pertama jang mutlak perlu untuk membantu para akademisi diluar Partai mengamalkan ketjakapan dan ilmunja untuk revolusi dan Rakjat.

Pengalaman jang baik dari berbagai CDB dibawah petundjuk CC perlu diluaskan ke CDB² lainnja.

Beberapa CDB terutama CDB² di Djawa telah merasakan betapa besarnja peranan jang dapat didjalankan oleh kader² Partai dari kalangan akademisi dalam meluaskan pengaruh Partai dikalangan intelektuil chususnja dikalangan akademisi. Disamping itu perlu difikirkan adanja kader Partai dari kalangan akademisi jang dapat langsung membantu CDB meluaskan keanggotaan Partai dikalangan inteligensia. CC sudah selajaknja membantu CDB² jang bersangkutan untuk mempersiapkan tenaga² jang demikian.

Didalam rangka membantu kader² intelektuil mengubah diri, telah ada pengalaman beberapa CDB jang dapat dikembangkan. Dengan menugaskan kader² Partai dari kalangan akademisi mengadjarkan sesuatu jang sesuai dengan keahlian mereka didalam maupun diluar Partai, mereka didorong mempeladjari prinsip² fundamentil dan metode Marxisme-Leninisme jang sangat berguna untuk mengubah ideologi mereka dan bersamaan dengan itu mereka didorong untuk lebih banjak beladjar menguasai dan mempertinggi keahliannja. Pengalaman ini harus kita luaskan setjara lebih

berentjana dan lebih sistimatis.

Djika dalam pekerdjaan ini diikutsertakan lebih banjak lagi kader² Partai dari kalangan akademisi dengan mengingat sjarat² dan kemungkinan jang ada pada mereka masing², maka peningkatan pengetahuan umum kader² lain daripada Partai dan kader² gerakan Rakjat pada umumnja akan dapat lebih berhasil kita kerdjakan.

Mengenal kaum intelektuil lebih baik, selain akan memberikan kita ketjakapan untuk membantu mereka lebih baik, djuga akan membantu kita bersikap se-tepat²nja dalam meluaskan keanggotaan dikalangan mereka terutama dikalangan akademisi, jang belum tjukup mengalami latihan revolusioner.

Seperti kita ketahui inteligensia adalah lahir sebagai hasil perkembangan industri, teknik dan kebudajaan dalam masjarakat kapitalis. Mereka itu terdiri dari orang² jang mendapat bajaran dengan melakukan pekerdjaan mental dan terdiri dari ahli² teknik, guru, dokter, emploje di-perusahaan², pekerdja ilmu, penulis, ahli hukum dsb. Kaum intelektuil bukan merupakan satu klas tersendiri, akan tetapi merupakan suatu golongan dalam masjarakat jang mendapatkan upah karena mendjual kerdja mental mereka. Mereka itu berasal dari berbagai lapisan masjarakat, dan umumnja dimasjarakat kapitalis dari kalangan klas² jang berada dan hanja sebagian ketjil terdiri dari kalangan Rakjat pekerdja.

Akan tetapi dalam posisi materiil dan dalam tjara hidup inteligensia tidak merupakan satu kesatuan jang homogeen. Klas mereka masing² ter-

gantung dari klas mana jang diabdinja.

Dengan baiknja Partai klas buruh bekerdja dikalangan mereka dan dengan bertambah tadjamnja perdjuangan klas, bagian jang paling sedar dan termadju dari mereka mendjadi Marxis-Leninis dan ambil bagian jang aktif dalam perdjuangan revolusioner Rakjat pekerdja.

Pengaruh jang diberikan oleh perdjuangan Rakjat sesudah proklamasi 17 Agustus 1945 kepada kaum intelektuil, termasuk pengaruh terhadap akademisi dinegeri kita adalah tidak ketjil. Akan tetapi karena basis sosial dari kekuatan reaksi di Indonesia, jaitu imperialisme, feodalisme, kompradorisme dan belakangan ini ditambah lagi dengan kapitalisme birokrasi belum lagi hantjur — maka demokratisasi dalam arti bertambahnja elemen^2 dari kalangan Rakjat pekerdja dikalangan akademisi dibandingkan dengan dizaman pendjadjahan, pada pokoknja belum banjak mempengaruhi tingkat kesedaran politik dan ideologi kaum intelektuil terutama akademisi dinegeri kita.

Bahkan bukan djarang elemen^2 dari kalangan Rakjat pekerdja setelah mendjadi akademikus mendjadi seperti jang disebut didalam peribahasa *„lupa katjang akan kulitnja"*. Semuanja ini mengharuskan Partai kita untuk lebih mengintensifkan pendidikan ideologi dikalangan anggota^2 Partai dari kalangan intelektuil terutama anggota^2 Partai dari kalangan akademisi dan bersamaan dengan itu mengharuskan kita untuk lebih tjermat dan serius memenuhi ketentuan^2 Konstitusi Partai dalam menerima anggota baru dari kalangan intelektuil terutama dari kalangan akademisi.

*

Kawan^2,

Dalam rangka pekerdjaan mentjiptakan sjarat^2 jang lebih baik lagi bagi Partai untuk melakukan tridarma dikalangan inteligensia dinegeri kita, izinkanlah saja meminta perhatian kawan^2 terhadap masalah melahirkan lebih banjak kader^2 intelektuil dari kalangan Rakjat pekerdja terutama dari kalangan buruh dan tani.

Dalam rangka ini per-tama^2 Universitas Rakjat jang sekarang telah mempunjai 16 tjabang, jang sudah mulai tersebar di-kota^2 penting di-pulau^2 jang terbesar dinegeri kita, telah meretas djalan dan mempunjai perspektif jang baik. Sedjak berdirinja, UNRA disambut hangat bukan sadja oleh aktivis^2 organisasi^2 massa buruh, tani, wanita, pemuda dan para pegawai, peladjar dan mahasiswa, tetapi djuga oleh para akademisi dan seniman progresif.

Ini a.l. dibuktikan oleh Prof. Dr. Prijono, sebagai Menteri P.P. & K. dalam pidato sambutannja pada malam perkenalan dan peresmian berdirinja Jajasan „Universitas Rakjat", jang berlangsung pada tanggal 25 September 1958, bertempat digedung SBKA Djakarta. Prof. Dr. Prijono a.l. berkata : „Maksud pertama dari Universitas Rakjat, kalau saja tidak keliru, jalah untuk meratakan pengetahuan umum diantara masjara-

kat besar, istimewa diantara orang² jang sudah bekerdja, tapi masih ingin menambah pengetahuan mereka.

Universitas Rakjat adalah satu pendobrak faham kuno bahwa ilmu pengetahuan hanja untuk „the chosen few" untuk „djumlah ketjil jang terpilih". „Ilmu adalah hak Rakjat pada umumnja dan bukan hak beberapa orang sadja".

„Meratakan pengetahuan diantara masjarakat adalah pekerdjaan sosial jang harus kita pudji, sebab mempertinggi taraf kebudajaan orang hanja dalam arti jang luas".

Dengan semakin baiknja pekerdjaan Partai dikalangan intelektuil terutama dikalangan akademisi akan semakin banjak sardjana progresif dan demokratis jang memilih UNRA sebagai salah-satu tempat pengabdiannja dalam membantu meningkatkan tingkat pengetahuan umum dan keahlian kader² gerakan Rakjat terutama jang berasal dari kalangan buruh dan tani. Bersamaan dengan itu kader² gerakan revolusioner dapat lewat UNRA menjebarkan Sosialisme Ilmu pada kader² buruh dan tani dan elemen² progresif lainnja sehingga mereka dapat djadi tenaga² jang sedar dan konsekwen untuk memperdjuangkan Sosialisme jang mendjadi perspektif revolusi Indonesia.

Dengan lebih memperbaiki susunan pengadjarnja dan isi kuliah²nja jang disesuaikan dengan tugas² tersebut diatas tadi, UNRA akan dapat lebih baik lagi merealisasi ikutsertanja Rakjat chususnja UNRA dalam usaha pendidikan seperti

ditetapkan oleh MPRS (Lampiran B pasal I ajat 14). Disamping itu perlu difikirkan kemungkinan bagi siswa lulusan UNRA untuk meneruskan peladjarannja ditingkat perguruan tinggi, jang akan sangat membantu dalam mentjiptakan akademisi dari elemen buruh dan tani.

Dalam hubungan melahirkan kader² intelektuil dari kalangan buruh dan tani organisasi massa buruh dan tani djuga dapat melakukan sesuatu dengan djalan mempertinggi pengetahuan umum dan keahlian kaum buruh dan tani anggotanja. Ini adalah sesuai dengan Amanat Pembangunan Presiden bagian tertulis jang disampaikan kepada Deparnas tanggal 28 Agustus 1959. Dalam amanat itu jang a.l. dapat dibatja dalam *„Haluan Politik dan Pembangunan Negara"* (Pen. chusus Dep. Pen. No. 165 halaman 227), Presiden menekankan pentingnja diperbanjak djumlah tenaga² ahli pembangunan, dan pentingnja di-tempat² pekerdjaan jang vital bagi buruh² diberi kesempatan untuk menambah pengetahuannja dan diberi kesempatan kepada mereka jang lulus dari sekolah kedjuruan tingkat bawah kesekolah tingkat menengah dan jang lulus dari tingkat menengah ketingkat tinggi.

Organisasi massa buruh dan organisasi massa tani perlu mengambil inisiatif supaja amanat Presiden ini bisa direalisasi dikalangan anggota² mereka.

Untuk dapat lebih baik melakukan pekerdjaan Partai dikalangan intelektuil perlu kita lebih intensif melawan gedjala² sektarisme dalam hu-

bungan Partai dengan kaum intelektuil non-Partai dan bersamaan dengan itu mentjegah berbagai manifestasi atau ketjenderungan[2] sektaris didalam Partai. Sektarisme ini perlu dilawan dan ditjegah untuk semakin mengeratkan hubungan Partai dengan Rakjat seluruh negeri kita, termasuk kaum intelektuil, dan untuk lebih mendjamin persatuan dan solidaritet dalam Partai. Sektarisme dalam hubungan Partai keluar, dalam wudjud meremehkan kaum intelektuil, terutama timbul karena sementara kader kurang memahami peranan penting kaum intelektuil dalam perdjuangan sekarang ini dan dikemudian hari. Sikap sektaris ini djuga masih terdapat dikalangan kader[2] Partai dari kalangan akademisi. Diantara kawan[2] ini tidak sedikit jang meremehkan dan menganggap rendah organisasi[2] vak para akademisi, atau jang segan mengadakan hubungan dengan para akademisi jang bukan anggota Partai. Gedjala lain jalah, masih ada sementara kader[2] Partai dari kalangan akademisi jang „tenggelam" dalam suasana sinisme, apatisme dan defaitisme jang ada dikalangan sementara para akademisi dan tidak berusaha meningkatkan kesedaran politik mereka. Djuga gedjala ini harus dilawan.

Berbagai manifestasi ketjenderungan sektaris dalam Partai jang dapat menimbulkan hubungan jang kurang harmonis antara kader Partai dari kalangan intelektuil dengan jang bukan harus ditjegah. Untuk itu Partai kita perlu senantiasa mengingat dua ketjenderungan jang disinjalir Kawan Njoto dalam sambutannja terhadap La-

poran Umum Kawan D.N. Aidit ke Sidang Pleno ke-V CC sesudah Kongres Nasional ke-V Partai. Kawan Njoto mengingatkan kita terhadap ketjenderungan meremehkan kader Partai dari kalangan intelektuil dan terhadap ketjenderungan menganak-maskan mereka, jang berakibat bahwa ketjakapan[2] dan pengetahuan jang ada pada mereka tidak digunakan setjara maksimal untuk membantu pekerdjaan Partai. Sebaliknja gedjala[2] jang meremehkan kader[2] Partai dari kalangan buruh dan tani oleh sementara kader Partai, dari kalangan intelektuil maupun oleh kader[2] lainnja, harus ditjegah. Prinsip saling bantu dan saling beladjar untuk menjelesaikan kontradiksi jang timbul diantara dua matjam kader seperti diterangkan diatas, adalah djaminan untuk tetap memelihara solidaritet, persatuan dan daja-djuang dari Partai.

Untuk dapat melakukan 3 bentuk kegiatan jang diterangkan dimuka lebih baik dikalangan kaum intelektuil, chususnja dikalangan para akademisi, Partai kita memerlukan sedjumlah kader dari kalangan akademisi jang titikberat pekerdjaannja dilapangan organisasi dan politik dan sebagian lagi jang chusus sebagai pekerdja ilmu. Kegiatan politik dan organisasi dikalangan kaum intelektuil chususnja dikalangan akademisi tidaklah terbatas pada bekerdja dikalangan organisasi vak mereka, tetapi jang tidak kalah pentingnja adalah kegiatan menarik mereka kedalam berbagai bentuk kegiatan massa Rakjat, seperti ke organisasi kaum buruh dan kaum tani, pemuda, wanita dan kedalam ber-

annja kepada inteligensia jang bagian terbesar dihasilkan oleh Revolusi Agustus '45 agar tetap setia pada tjita² revolusi dengan djalan ikut aktif melaksanakan tuntutan² Revolusi Augustus 1945 sampai ke-akar²nja, dengan djalan mendjadikan Manifesto Politik Republik Indonesia serta pedoman² pelaksanaannja sebagai penuntun kegiatan mereka disemua bidang pekerdjaannja.

Sidang Pleno ke-III CC PKI menjerukan kepada kader² Partai jang berasal dari kalangan intelektuil untuk dapat mendjadi pelaksana² jang paling sedar, paling berpengertian dan paling konsekwen dari Ketetapan² No. I/1960 dan No. II/1960 MPRS, terutama jang berkenaan dengan bidang mereka masing², disamping kewadjiban mereka untuk tak henti²nja memperdalam pengertiannja tentang Marxisme-Leninisme.

Sidang Pleno ke-III CC PKI.

Djakarta, achir Desember 1961.